

## Sejarah Perkembangan dan Peradaban Islam di Afrika Utara

<sup>1</sup>Putri Nadila, <sup>2</sup>Nasril Nasril

<sup>1</sup>UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia

<sup>2</sup>Dosen Pengampu UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia

Alamat : Jl. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Anduring, Kec. Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat

Korespondensi penulis: [putrinadila0507@gmail.com](mailto:putrinadila0507@gmail.com)

**Abstract.** *The development of Islam in North Africa began during the reign of Caliph Umar bin Khattab (634–644 AD), who sent Amru bin Ash to conquer Egypt. This effort was then systematically continued by the ruling dynasties that followed. The spread of Islam by Muslim rulers not only made Arabic the official language spoken by Muslim communities in various regions, especially North Africa, but also had a great influence on civilization as a whole. History records various advances in North Africa, both in the fields of government administration, science, architecture, and historical buildings. The pattern of the relationship between the ruler and the community also shows how Islam is a blessing for all nature (rahmatan lil 'alamin). The splendor of buildings with high architecture is proof that only an advanced, stable, and prosperous government is able to achieve it.*

**Keywords:** *Islamic, Civilization, North Africa*

**Abstrak.** Perkembangan Islam di Afrika Utara dimulai sejak masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab (634–644 M), yang mengutus Amru bin Ash untuk menaklukkan Mesir. Upaya ini kemudian dilanjutkan secara sistematis oleh dinasti-dinasti yang berkuasa setelahnya. Penyebaran Islam oleh para penguasa Muslim tidak hanya menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi yang digunakan oleh masyarakat Muslim di berbagai wilayah, khususnya Afrika Utara, tetapi juga memberikan pengaruh besar terhadap peradaban secara keseluruhan. Sejarah mencatat berbagai kemajuan di Afrika Utara, baik dalam bidang administrasi pemerintahan, ilmu pengetahuan, arsitektur, maupun bangunan bersejarah. Pola hubungan antara penguasa dan masyarakat turut menunjukkan bagaimana Islam menjadi rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil 'alamin). Kemegahan bangunan dengan arsitektur yang tinggi menjadi bukti bahwa hanya pemerintahan yang maju, stabil, dan makmur yang mampu mencapainya.

**Kata kunci:** Peradaban, Islam, Afrika Utara

### 1. LATAR BELAKANG

Wilayah Afrika Utara, yang strategis sebagai penghubung antara Asia dan Eropa, memainkan peran penting dalam perkembangan peradaban Islam. Islam pertama kali masuk ke kawasan ini pada masa Khalifah Umar bin Khattab melalui penaklukan Mesir, kemudian dilanjutkan oleh Dinasti Umayyah dan Abbasiyah. Setelah kemunduran kedua dinasti tersebut, kekuasaan di Afrika Utara beralih ke Dinasti Fatimiyah, Murabithun, dan Muwahhidun. Meskipun awalnya dihuni oleh masyarakat Berber, wilayah ini mengalami Arabisasi, dengan bahasa Arab dan Islam menjadi dominan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan Islam di Afrika Utara, serta kontribusinya terhadap administrasi pemerintahan, ilmu pengetahuan, arsitektur, dan nilai-nilai toleransi serta keadilan.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Penelitian ini menjelaskan perkembangan Islam di Afrika Utara pada masa Dinasti Fatimiyah, Murabitun, dan Muwahhidun melalui beberapa teori utama: 1)Teori Penyebaran Agama dan Budaya (Diffusionism): Penyebaran Islam di Afrika Utara terjadi melalui ekspansi militer, diikuti oleh proses Arabisasi yang mengubah struktur sosial dan budaya, dengan bahasa Arab menjadi bahasa utama dalam administrasi dan agama. 2)Teori Kolonialisme dan Arabisasi: Penguasa Arab membawa perubahan mendalam pada masyarakat Berber melalui kebijakan Arabisasi dan Islamisasi, yang mencerminkan dominasi budaya Arab dan Islam. 3)Teori Negara dan Kekuatan Politik: Dinasti Fatimiyah, Murabitun, dan Muwahhidun memainkan peran penting dalam perkembangan agama, ekonomi, dan budaya, menciptakan stabilitas yang mendukung kemajuan di berbagai bidang.4)Teori Toleransi dan Integrasi Sosial: Pemerintahan Islam di Afrika Utara menunjukkan kebijakan toleransi terhadap agama-agama selain Islam, yang membantu menciptakan stabilitas sosial dan integrasi berbagai kelompok etnis dan agama.

Beberapa penelitian sebelumnya telah memberikan wawasan terkait perkembangan Islam di Afrika Utara. Mahmudunnasir (1981) menjelaskan ekspansi Islam yang dimulai pada masa Khalifah Umar bin Khattab. Tohir (2009) mengulas pengaruh Dinasti Fatimiyah, Murabitun, dan Muwahhidun terhadap politik dan budaya Islam. Suud (2009) menyoroti toleransi agama di Afrika Utara, sedangkan Amir (2010) membahas kemunculan dinasti baru sebagai reaksi terhadap kemunduran Abbasiyah dan Umayyah. Penelitian ini adalah bahwa pemerintahan yang stabil dan kuat oleh Dinasti Fatimiyah, Murabitun, dan Muwahhidun berperan penting dalam penyebaran Islam, pembentukan budaya Arab, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan arsitektur di Afrika Utara.

## **3. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan yaitu Populasi/Sampel Penelitian dan Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data. Populasi dalam penelitian ini adalah dokumen sejarah dan sumber-sumber tertulis terkait dengan perkembangan Islam di Afrika Utara, termasuk karya-karya klasik dan modern yang mengkaji wilayah ini pada periode yang diteliti (seperti karya-karya sejarah, manuskrip, dan penelitian terdahulu). Sampel penelitian bisa berupa literatur dan dokumen sejarah yang mencakup sumber-sumber primer dan sekunder tentang Dinasti Fatimiyah, Murabitun, dan Muwahhidun. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah, Studi Dokumentasi: Menganalisis sumber-sumber sejarah yang relevan, seperti manuskrip, buku-

buku sejarah, artikel akademik, dan jurnal tentang perkembangan Islam di Afrika Utara. Kajian Pustaka: Menggunakan bahan pustaka yang mencakup teori-teori dan data terkait untuk mendalami konsep-konsep yang ada dalam sejarah dan peradaban Islam di wilayah Afrika Utara. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah checklist dokumen yang digunakan untuk memeriksa dan menganalisis relevansi sumber-sumber sejarah dalam menggambarkan perkembangan Islam dan peradaban yang terjadi di wilayah tersebut.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Afrika Utara merupakan wilayah strategis yang menjadi jalur penghubung antara benua Asia dan Eropa. Oleh karena itu, penguasaan wilayah ini dianggap penting oleh Islam, yang pada saat itu telah berkembang pesat di Semenanjung Arab dan menjadi kekuatan politik yang besar, sebagai jembatan menuju Eropa. Masuknya Islam ke Afrika Utara dimulai pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab, ketika Mesir berhasil dikuasai. Proses ini dilanjutkan pada masa pemerintahan Khalifah Usman bin Affan sekitar tahun 35 H, yang membawa pengaruh Islam hingga ke Tunisia (Nasution, 1992: 777).

Pemantapan kekuasaan Islam di wilayah ini dilanjutkan oleh Dinasti Bani Umayyah. Ketika penduduk asli Afrika Utara meminta bantuan kepada bangsa Arab untuk membebaskan mereka dari penindasan Ajzaitun, Khalifah Mu'awiyah merespons dengan mengirim pasukan di bawah pimpinan Uqbah bin Nafi. Pada tahun 670 M, setelah berhasil menguasai Afrika Utara, Uqbah mendirikan kota Qairawan di selatan Tunisia sebagai pusat kendali untuk menghadapi suku Berber yang sulit ditaklukkan (Mahmudinnasir, 1981: 314).

Pada masa Daulah Abbasiyah, Khalifah Al-Manshur mengangkat Aghlab sebagai gubernur Afrika Utara pada tahun 675 M (Mahmudinnasir, 1981: 316). Ketika Dinasti Umayyah dan Abbasiyah mengalami kemunduran, kekuasaan di Afrika Utara berpindah ke Dinasti Fatimiyah, Murabitun, Muwahhidun, dan Mamluk (Tohir, 2009: 94).

Mengingat pentingnya wilayah Afrika Utara dalam perkembangan peradaban Islam, makalah ini akan membahas perkembangan Islam di kawasan tersebut pada masa Dinasti Fatimiyah, Murabitun, dan Muwahhidun (Holland, 2012: 122).

#### **Karakteristik Wilayah**

Afrika Utara dari sudut pandang etnolinguistik, termasuk dalam kategori dunia Arab meskipun secara historis masyarakatnya memiliki akar budaya Berber. Wilayah ini mengalami proses Arabisasi formal selama berabad-abad, terutama di bawah pemerintahan Khalifah Al-

Mansur dari Dinasti Abbasiyah, Dinasti Fatimiyah, serta berbagai dinasti kecil lain yang memiliki karakteristik Arab (Tohir, 2009: 284). Secara umum, bahasa Arab menjadi bahasa resmi dan pengantar utama hampir di seluruh wilayah Afrika Utara, sekaligus menjadi ciri budaya yang dominan (Hitti, P. K., 2002). Wilayah ini meliputi negara-negara seperti Libya, Aljazair, Tunisia, dan Maroko, yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri:

1. Aljazair: Dengan populasi sekitar 12,3 juta jiwa, luas wilayah 919.325 mil (2.331.123 km<sup>2</sup>), dan ketinggian yang bervariasi antara 167 kaki (51 m) di bawah permukaan laut hingga 3.002 m, Aljazair menggunakan bahasa Arab, Prancis, dan Berber sebagai bahasa utama. Mata uang yang digunakan adalah dinar Aljazair (Tohir, 2009: 299).
2. Maroko: Dikenal sebagai *Al-Mamlakah Al-Maghribiyah* (Kerajaan Maroko), negara ini memiliki luas wilayah 458.730 km<sup>2</sup> dan berbatasan dengan Aljazair. Penduduknya berjumlah sekitar 28 juta jiwa, dengan lebih dari 94% beragama Islam Sunni. Selain itu, terdapat sekitar 8.000 penduduk Yahudi. Bahasa utama adalah Arab dan Berber (Tohir, 2009: 312).
3. Libya: Terletak di tepi Laut Tengah, Libya merupakan negara keempat terluas di Afrika dengan luas 680.000 mil (1.761.200 km<sup>2</sup>) dan populasi sekitar 4,2 juta jiwa. Bahasa nasionalnya adalah Arab, dengan mayoritas penduduk (97%) beragama Islam, sementara sisanya beragama Kristen dan Yahudi. Mata uangnya adalah dinar Libya (Armanto, 2005: 142).
4. Tunisia: Negara ini berbatasan dengan Libya dan Aljazair, memiliki luas wilayah 163.610 km<sup>2</sup> dan populasi sekitar 9,97 juta jiwa. Sekitar 98% penduduknya beragama Islam, dan bahasa resmi yang digunakan adalah bahasa Arab. Mata uangnya adalah dinar Tunisia (Suud, 2009: 58-59).

Wilayah ini menunjukkan karakteristik unik yang mencerminkan perpaduan budaya Arab dan Berber serta dominasi Islam sebagai agama mayoritas (Ash-Shallabi, 2016: 122).

### **Perkembangan Islam di Afrika Utara**

Afrika Utara, mencakup Libya, Tunisia, Aljazair, dan Maroko, menjadi wilayah strategis yang menghubungkan Timur dan Barat, sehingga memainkan peranan penting dalam perkembangan peradaban dunia, terutama peradaban Islam. Berdasarkan catatan dalam *Sejarah Islam*, ekspansi Islam ke Afrika Utara dimulai pada masa Khalifah Umar bin Khattab (634–644 M). Ia mengutus Amru bin Ash dengan 4.000 pasukan untuk menaklukkan Mesir. Di sepanjang perjalanan, jumlah pasukan bertambah menjadi 20.000 orang. Setelah menguasai

Mesir dan mendapat izin dari Khalifah Umar, Amru melanjutkan ekspansi ke Afrika Utara. Ketika wilayah Maghribi berhasil ditaklukkan, kawasan kekuasaan Islam terbentang luas dari Maghribi di Barat hingga India di Timur (Suud, 2009: 69).

Pada masa Dinasti Umayyah, ekspansi di Afrika Utara dilanjutkan oleh Khalifah Al-Walid (705–715 M). Gubernur Maghribi, Musa bin Nushair, berhasil menaklukkan Kartago, kota penting yang pernah berjaya di era Romawi, dan memperluas wilayah hingga seluruh Afrika Utara pada 710 M. Musa kemudian memerintahkan Tarik bin Ziyad untuk menyeberang ke Spanyol dengan 7.000 pasukan, yang menjadi awal penyebaran Islam di Eropa (Suud, 2009: 75). Berbeda dengan fokus Dinasti Umayyah yang mengutamakan ekspansi wilayah, Dinasti Abbasiyah lebih menekankan pembangunan peradaban dan kebudayaan Islam, khususnya pada masa keemasan antara pemerintahan Khalifah Al-Mahdi (775–785 M) hingga Al-Wathiq (824–847 M). Khalifah seperti Harun Al-Rasyid dan Al-Ma'mun memprioritaskan kemajuan ilmu pengetahuan dan budaya. Namun, kebijakan ini menyebabkan wilayah-wilayah pinggiran mulai terlepas dari kekuasaan pusat. Beberapa daerah membentuk dinasti baru, seperti Dinasti Umayyah di Spanyol dan Dinasti Idrisiyah di Maroko. Selain itu, gubernur-gubernur yang ditunjuk sering kali menjadi sangat kuat dan memisahkan diri dari pemerintahan pusat (Amir, 2010: 254). Di Afrika Utara, kekuasaan politik yang melemah pada masa Abbasiyah membuka jalan bagi kemunculan dinasti-dinasti baru, termasuk Dinasti Fatimiyah, Murabithun, Muwahiddun, dan Mamluk (Basri, 2023: 250-257).

Dinasti Fatimiyah, yang menguasai Afrika Utara, Mesir, dan Suriah, didirikan oleh Ubaidillah Al-Mahdi. Dinasti ini mencapai puncak kejayaannya pada masa Al-Aziz, dengan klaim keturunan langsung dari Ali bin Abi Thalib dan Fatimah. Dinasti ini berakhir ketika Salahuddin Al-Ayyubi mengambil alih kekuasaan, mengakui otoritas Abbasiyah, dan menobatkan Al-Mustahdi sebagai khalifah (Tohir, 2009: 94–95).

Kekuasaan berikutnya jatuh pada Dinasti Murabithun (1056–1147 M), yang berasal dari suku Lamtunah. Dinasti ini bermula dari gerakan dakwah Abdullah bin Yasin Al-Jazuli yang didukung oleh Yahya bin Ibrahim, seorang pemimpin suku Shanhajjah, setelah kembali dari ibadah haji. Abdullah mendirikan *ribat* di sebuah pulau di Senegal sebagai pusat gerakan reformasi agama. Komunitas ini berkembang pesat, dengan pengikut mencapai ribuan dalam satu dekade, sehingga berubah menjadi kekuatan politik dan militer yang signifikan (Amir, 2010: 270). Dinasti Murabithun diperintah oleh enam pemimpin, termasuk Yusuf bin Tashfin, sebelum akhirnya runtuh setelah dikalahkan oleh Dinasti Muwahiddun (Amir, 2010: 271).

Dinasti Muwahiddun (1121–1269 M), yang berarti "pengikut tauhid," didirikan oleh Muhammad bin Tumart, juga dikenal sebagai Ibnu Tumart. Dinasti ini muncul sebagai reaksi terhadap paham *tajsim*, yaitu keyakinan bahwa Tuhan memiliki bentuk fisik, yang dianggap syirik oleh Ibnu Tumart. Dakwahnya yang murni tentang tauhid mendapatkan dukungan dari suku-suku Berber, seperti Harakah dan Jadmiwah. Ketika Dinasti Murabithun melemah, Ibnu Tumart memproklamkan dirinya sebagai Al-Mahdi pada 1120 M dan mendirikan Dinasti Muwahiddun di Afrika Utara, menggantikan Murabithun (Suud, 2009: 79).

Dinasti Muwahiddun bertahan selama 148 tahun, berjaya di Afrika Utara dan Spanyol, dengan kekuatan militernya didukung oleh misi keagamaan yang kuat. Namun, dinasti ini akhirnya melemah, menutup salah satu bab penting dalam sejarah peradaban Islam di wilayah tersebut (Fathi, 2012: 134-135).

## **Peradaban Islam di Afrika Utara**

### **Penyebaran Penggunaan Bahasa Arab di Wilayah Kekuasaan Islam**

Penyebaran Islam oleh berbagai penguasa Muslim menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi di banyak wilayah, termasuk Afrika Utara. Bahasa Arab berkembang menjadi alat komunikasi antar suku dan bangsa serta sebagai media ilmu pengetahuan. Abu Suud, dalam bukunya *Islamogi*, menjelaskan bahwa sejak awal perkembangan Islam, bahasa Arab telah digunakan dalam penulisan karya-karya keagamaan. Setelah Nabi Muhammad wafat, bahasa ini menjadi bahasa sehari-hari di Persia, Palestina, Mesir, Tunisia, Aljazair, dan Maroko. Selain itu, jihad dalam Islam tidak lagi hanya berwujud perang fisik, tetapi juga dilakukan melalui penyebaran budaya dan sastra berbahasa Arab (Al-Usairy, 2006: 111).

### **Perkembangan Administrasi Pemerintahan**

Kehadiran Islam di Afrika Utara membawa kontribusi signifikan dalam administrasi pemerintahan. Pada masa Dinasti Fatimiyah, khalifah bertindak sebagai kepala negara yang mengurus aspek duniawi dan spiritual. Khalifah memiliki kewenangan untuk mengangkat dan memberhentikan pejabat di bawahnya. Administrasi negara terbagi menjadi dua kelompok utama: ahli militer dan ahli ilmu pengetahuan. Ahli militer bertanggung jawab atas keamanan, pertahanan, dan perlindungan penguasa. Sementara itu, ahli ilmu pengetahuan mengelola bidang hukum, pendidikan, ekonomi, keuangan, dan urusan agama. Jabatan di tingkat daerah seperti provinsi dan kabupaten juga diatur. Dalam bidang militer, struktur utama meliputi

jabatan Amir (pemimpin tinggi militer), batalyon tempur, dan resimen keamanan negara (Thabari, 2018: 86 – 87).

### **Toleransi Beragama, Kelembutan, Keadilan**

Islam juga membawa nilai – nilai toleransi, kadilan, dan kelembutan, terutama di Afrika Utara. Abu Suud menyebutkan bahwa kekayaan wilayah yang dikuasai menjadi milik umat islam secara keseluruhan, tanpa hak khusus bagi prajurit atau orang Arab. Penguasa lokal tidak dipaksa untuk memeluk islam, tetapi tetap diberi hak otonomi dengan kewajiban membayar pajak (jizyah). Amir atau komandan pasukan bertanggung jawab mengelola kawasan tersebut. Syed Mahmudunnasir menambahkan bahwa toleransi dan keadilan ini tercermin dalam pemerintahan Hanzala di Afrika Utara pada tahun 937 M. Dibawah pemerintahannya, wilayah tersebut menjadi makmur dan aman. Samsul Munir Amin juga mencatat bahwa pemerintahan Al – Aziz (Dinasti Fatimiyah) menunjukkan sikap ramah terhadap umat kristen, bahkan memberikan mereka jabatan penting di istana (Muhammad, (2020: 46-55).

### **Kemajuan Ilmu Pengetahuan, Arsitektur, dan Bangunan**

Peradaban Islam di Afrika Utara tidak hanya maju dalam politik tetapi juga di bidang ilmu pengetahuan, arsitektur, dan bangunan bersejarah. Pada masa Dinasti Fatimiyah di Kairo, Universitas Al – Azhar menjadi pusat pengembangan intelektual islam. Tokoh seperti Ibnu Khilis mendirikan lembaga pendidikan dan memberikan subsidi besar untuk kegiatan ilmiah. Istana fatimiyah juga menjadi tempat berkumpulnya ilmuwan seperti Muhammad Al – Tamimi (fsikawan), al – kindi ( sejarawan), Ali Bin Yunus (astronom), dan Ibnu Al- Haytham (pakar optik) (Mitra, 2016: 80 – 91).

Pada masa Dinasti Muwahiddun, Abu Ya’kub Yusuf mendukung ulama dan cendikiawan seperti Ibnu Rusyd, Ibnu Tufail dan Abu Bakar Bin Zuhur. Marrakesh pun berkembang menjadi pusat peradaban Islam. Dinasti Murabithum juga membangun banyak bangunan megah seperti Istana Ali di Marrakesh, Majid Agung Qairawan di Fez, dan Masjid Agung Al – Jeria. Bangunan – bangunan ini menjadi bukti kejayaan peradaban Islam yang stabil, makmur, dan maju. Kuning, 2015: 123 -124).

Dengan demikian, sejarah Afrika Utara menunjukkan bahwa Islam membawa rahmat bagi semesta (rahmatan lil’alami) melalui nilai – nilai toleransi, kemajuan ilmu pengetahuan, dan arsitektur yang indah. Hanya pemerintahan yang kuat dan makmur yang mampu menciptakan peradaban gemilang seperti itu (Fauziah, 2016: 50-52).

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari beberapa uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa wilayah Amerika Utara merupakan dapur penghubung Utara peradaban Timur dan Barat, sehingga wilayah ini menjaddi sasaran untuk dikuasai oleh bangsa-bangsa besar dunia, termasuk pemerintahan Dinasti-dinasti Islam. Penaklukan Islam atas wilayah Afrika Utara yang terdiri dari Libiya, Tunasia, al-Zazair dan Maroko telah di mulai sejak pemerintahan khalifah Umar bin Khattab, Usman bin Affan, daulah Bani Umayyah, Abasiyah, Fatimiyah, Murabithun dan Mawahiddun. Dinasti masing – masing pemerintahan terlibat telah melahirkan dan peradan yang sangat tinggi di mana menjadi acuan bagi bangsa Barbar dan Eropa. Dalam rentang waktu lebih kurang 700 tahun (634-1264) kekuasaan Islam di Afrika Utara sejak dari khalifah Umar bin Khattab sampai Dinasti muwakhidun, telah banyak peradaban Islam terbentuk, seperti menjadikan bahasa arab resmi masyarakat Afrika Utara yang dihuni suku Barbar. Selain itu sistem administrasi dan struktur pemerintahan telah sangat maju dan berkembang. Sehingga pola kerja pemerintah dapat diatur dengan rapi dan terkendali. Demikian pula dengan pola pendekatan pemerintahan antara penguasa dengan masyarakat dan pimpinan daerah yang dikuasai, yaitu mengutamakan pendekatan toleransi, keadilan dan kelembutan terutama dalam masalah agama telah menjadikan Islam sebagai ajaran yang dilestarikan oleh suku Barbar dan dihormati oleh orang-orang Kristen. Sejarah Islam di Amerika telah memberikan sumbangan yang besar bagi hubungan Timur dan Barat, kemudian melahirkan renaissance (pencerahan) di Eropa. Sehingga abad ke 14 sampai sekarang mereka mengalami kemajuan luar biasa. Demikianlah semoga makalah ini dapat memberikan pencerahan kepada kita bahwa Islam adalah ajaran yang dapat membuat orang menjadi maju dan berkembang.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar – besarnya kepada semua pihak yang membantu proses pembuatan jurnal ini, terutama Bapak Dr. Nasril, M.Pdi, selaku dosen pengampu mata kuliah Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam.

## DAFTAR REFERENSI

- Al-Uairy, A. (2006). Sejarah peradaban Islam. Gema Insani Press.
- Amin, M., & Samsul. (2010). Sejarah peradaban Islam. Amzah.
- Basri, M., Tasya, M. F. A., Mawaddah, N., & Zakiyah, Z. (2023). Kemunduran dan kehancuran Islam di Andalusia. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 1(2).
- Fathi, U. (2012). Peta sejarah Islam: Dari hijrah hingga kejayaan dunia Islam. LP3ES.
- Fauziah, N. D., & Zuana, M. M. M. (2016). Peradaban Islam di Andalusia (Spanyol). *Al-'Adalah: Jurnal Syariah dan Hukum Islam*, 1(1).
- Hitti, P. K. (2002). *The history of the Arabs*. Palgrave Macmillan.
- Hitti, P. K. (n.d.). *Dunia Arab: Sejarah ringkas*. Sumur.
- Holland, T. (2012). *In the shadow of the sword: The birth of Islam and the rise of the global Arab empire*. Abacus.
- K. Hitti, P. (n.d.). *Dunia Arab: Sejarah ringkas*. Sumur.
- Mahmudunnaris, S. (1981). *Islam: Konsep dan sejarahnya*. Rosdakarya.
- Mitra, N. D. F. M. M. (2016). Peradaban Islam di Andalusia (Spanyol). *Al-'Adalah: Jurnal Syariah dan Hukum Islam*, 1(1).
- Mughribi, S. (1997). *Sejarah kebudayaan Islam di Turki*. Logos.
- Muhammad, M. (2020). Sejarah pendidikan Islam pada masa dinasti Fatimiyah di Mesir (909-1171 M). *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 18(1).
- Nasution, H. (1997). *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. Jembatan.
- Oktaviyani, V. E. (2019). Islam di Afrika Utara. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(1).
- Suud, A. (2003). *Islamogi: Sejarah, ajaran, dan peranannya dalam peradaban umat manusia*. Rineka Cipta.
- Suud, A. (2009). *Studi kawasan dunia Islam*. Rajawali Press.
- Syalabi, A. (1982). *Sejarah dan kebudayaan Islam*. Pustaka Al-Husan.
- Thabari, M. (2018). *Tarikh al-rusul wa al-muluk (Sejarah Rasul dan Raja)* (A. S. Al-Muwahid, Trans.). Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Thohir, A. (2003). *Perkembangan peradaban di kawasan dunia Islam*. Rajawali Press.
- Yatim, B. (2003). *Sejarah peradaban Islam*. Rajawali Press.